

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

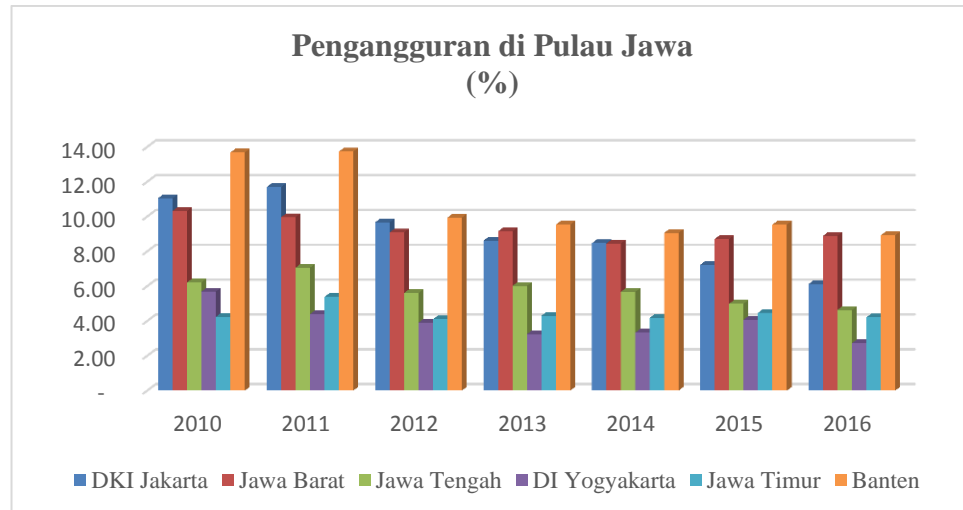
Setiap manusia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena dengan bekerja setiap manusia akan memperoleh sesuatu yang di inginkan, mengenai kewajiban bekerja seperti surah Q.S. Al – Isra ayat 31 yang artinya adalah :

“Dan janganlah kamu membunuh anak–anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar”. ( Q.S. Al – Isra : 31 ).

Pengangguran merupakan suatu fenomena yang terjadi di semua negara berkembang termasuk Indonesia. Pengangguran adalah suatu permasalahan yang sangat serius di Indonesia , karena berdampak dari adanya pengangguran adalah masalah sosial. Pengangguran yang tinggi termasuk dalam masalah ekonomi dan sosial, orang-orang yang menganggur suatu saat bisa kehilangan kepercayaan dirinya sehingga dapat menimbulkan tindakan kriminal, perselisihan dengan masyarakat dan sebagainya. Pengangguran merupakan masalah ekonomi dan sosial yang harus diatasi. Dilihat dari segi ekonomi, adanya pengangguran menyebabkan kemakmuran masyarakat menjadi berkurang (Suyuthi, 1989).

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum mendapatkan memperolehnya (Sukirno, 2008). Tujuan utama dari pembangunan ekonomi adalah menciptakan pertumbuhan dan peningkatan sumber daya manusia (SDM), dimana secara potensial Provinsi Banten mempunyai kemampuan sumber daya manusia yang cukup banyak untuk dikembangkan kemudian di lain pihak dihadapkan dengan berbagai kendala khususnya di bidang ketenagakerjaan, seperti perkembangan jumlah angkatan kerja yang pesat namun tidak diikuti tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup. Dan ini adalah grafik pengangguran Provinsi yang ada di Pulau Jawa sebagai berikut :

**Gambar 1.1 Pengangguran di Pulau Jawa**



Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2010-2016

Pada gambar 1.1 menjelaskan menunjukkan jumlah pengangguran semua provinsi yang ada di Pulau Jawa dari Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur dan Banten. Dari setiap tahun ke tahunnya jumlah pengangguran terbanyak dari provinsi itu adalah Provinsi Banten.

Salah satu kendala lain selain pengangguran di Provinsi Banten adalah pada di bidang ketenagakerjaan yaitu, penawaran kerja yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau kualifikasi yang ditawarkan oleh tenaga kerja, meskipun permintaan sangat tinggi, sehingga timbul angka pengangguran yang tinggi. Pengangguran juga tidak dialami bagi lulusan pendidikan melainkan bagi lulusan SMA dan perguruan tinggi (pengangguran terdidik). Tingkat pengangguran terdidik merupakan rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan SMA ke atas (sebagai kelompok terdidik) terhadap besarnya angkatan kerja pada kelompok tersebut (BPS, 2012). Dengan kata lain, diperlukan berbagai golongan tenaga kerja terdidik. Nyatanya yang terjadi saat ini, pengangguran lebih didominasi oleh lulusan SLTA/Kejuruan dan Perguruan Tinggi (tenaga kerja terdidik) yang seharusnya tenaga kerja terdidik menjadi *human investment* bagi suatu negara.

Faktor utama yang menyebabkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Para pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan tujuan untuk mencari keuntungan. Keuntungan tersebut hanya akan di dapatkan apabila pengusaha dapat menjual barang yang mereka produksi semakin besar permintaan, semakin banyak barang dan jasa yang akan mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah tenaga kerja (Sukirno, 2006).

Banyaknya tingkat kenaikan pengangguran kenaikan jumlah penduduk yang terjadi di Provinsi Banten mengakibatkan meningkatnya angkatan kerja akan tetapi dengan sempitnya lahan pekerjaan di Provinsi Banten ini, para angkatan kerja tidak terserap dalam jumlah banyak, efeknya pengangguran menjadi meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat kaum klasik, dengan hukum asli

tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Angkatan kerja yang tinggi jika tidak diimbangi dengan laju pertumbuhan kesempatan kerja maka pengangguran akan semakin bertambah. Inflasi mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Menurut Philips dalam Mankiw (2000) inflasi mempunyai hubungan yang negatif terhadap pengangguran. Philips (1958) dalam Mankiw (2000) menggambarkan bagaimana hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan adanya adanya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan yaitu jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu satunya input yang dapat meningkatkan output). Berdasarkan yang dijelaskan diatas adalah setengah dari pengangguran yang ada di Provinsi Banten yaitu pengangguran terdidik kemudian pengangguran terdidik cenderung mengalami peningkatan. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik di Provinsi Banten adalah upah, jumlah penduduk, pendidikan dan investasi.

Tingkat upah dari setiap tenaga kerja selalu berbeda. Suatu kunci terhadap perbedaan tingkat upah terletak pada kualitas yang sangat berbeda diantara tenaga kerja. Penyebab yang paling berpengaruh yaitu tamatan pendidikan dan pelatihan serta pengalaman seseorang yang setiap orang berbeda dalam kemampuan dan kontribusinya bagi pendapatan yang diterimanya. Semakin tinggi kualitas seseorang maka akan semakin besar kontribusinya bagi perusahaan, sehingga

upah yang diterima juga semakin besar. Selain itu perbedaan wilayah atau daerah pun menjadi penyebab perbedaan tingkat upah. Wilayah yang mempunyai pendapatan daerah yang tinggi tentu akan menciptakan efek pendapatan bagi tenaga kerja karena banyaknya perusahaan yang berkembang di daerah tersebut. Berikut ini banyaknya jumlah pengangguran di Provinsi Banten selama 2010 – 2016 :

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Pengangguran Provinsi Banten tahun 2010-2016**

No	Kab/Kota	Pengangguran						
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1.	Kab. Pandeglang	55.47	58.10	53.13	68.26	32.95	50.19	41.72
	Kab. Lebak	70.120	66.471	50.687	40.838	58.823	60.29	54.08
3.	Kab. Tangerang	230.04	204.35	152.23	173.79	124.02	136.27	108.82
4.	Kab. Serang	120.68	111.38	86.715	90.687	91.877	91.844	84.324
5.	Kota Tangerang	141.05	139.30	76.13	84.99	78.19	79.36	56.25
6.	Kota Cilegon	42.43	39.39	20.36	12.20	21.92	22.40	13.53
7.	Kota Serang	56.69	49.76	28.42	29.97	27.43	27.03	18.59
8.	Kota Tangerang Selatan	53.08	50.13	54.52	29.63	48.82	42.05	38.47

**Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Banten**

Pada Tabel 1.2 menjelaskan kondisi perkembangan pengangguran di Provinsi Banten pada tahun 2010–2016 terjadi naik dan turun. Dikarenakan jumlah penduduk yang setiap tahun nya bertambah dengan tidak adanya penambahan lowongan pekerjaan, sehingga terjadi pengangguran di daerah tersebut. Seharusnya pemerintah Provinsi Banten agar mengurangi pengangguran

dengan adanya lapangan pekerjaan, diberikan soft skill untuk bekerja ataupun membuka lowongan pekerjaan agar membuat pertumbuhan ekonomi meningkat serta menurunkan tingkat pengangguran di Provinsi Banten. Pada tahun 2012–2016. Pada tahun 2012-2013 mengalami kenaikan sebesar 0.095% , lalu pada tahun 2013–2014 mengalami penurunan sebesar 0,0497%. Namun pada tahun 2014–2015 mengalami kenaikan kembali sebesar 0,0523%. Dan pada tahun 2015-1016 mengalami penurunan sebesar 0,225%.

Tujuan saya meneliti tentang pengangguran terdidik adalah provinsi Banten ialah pemekaran Provinsi Jawa Barat pada tahun 2000 dengan keputusan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2000. Provinsi Banten terdiri dari 4 Kota, 4 Kabupaten, 154 Kecamatan, 262 Kelurahan dan 1.273 desa. Jumlah penduduk setiap tahun nya selalu meningkat dari tahun ke tahunnya, lalu kenapa provinsi Banten tidak maju dari provinsi lainnya? Karena perusahaan di provinsi Banten kalah banyak dengan jumlah lulusan sekolah SLTA/Perguruan Tinggi, sehingga menyebabkan pengangguran terdidik di Provinsi Banten.

Menurut Mankiw (2003), pengangguran terdidik adalah seseorang yang sedang mencari pekerjaan atau belum bekerja namun memiliki pendidikan SMA ke atas. Pengangguran terdidik merupakan sebuah keadaan dimana tenaga kerja terdidik mengalami kondisi sulit untuk mendapatkan pekerjaan, alasannya bukan karena tidak ada perusahaan yang mau menerima mereka, namun karena tenaga kerja terdidik lebih selektif dalam mencari pekerjaan Seseorang yang memiliki pendidikan menengah ke atas akan lebih memilih menunggu waktu (menganggur) dari pada mendapatkan pekerjaan yang tidak sesuai, hal ini berkaitan dengan upah

yang diterima. Dari segi ekonomis, pengangguran terdidik mempunyai dampak ekonomis yang lebih besar dari pada pengangguran kurang terdidik jika ditinjau dari kontribusi yang gagal diterima di lapangan kerja.

Pengangguran terdidik di Provinsi Banten setiap tahunnya cenderung mendominasi pengangguran yang ada di Provinsi Banten hal ini merupakan suatu pemerosan sumber daya manusia. Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa gabungan pengangguran terdidik dan pengangguran. Dikarenakan sama sama saling membutuhkan pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan.

Pengaruh pendidikan terhadap pengangguran terdidik sangat berpengaruh karena semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan semakin luas kesempatan kerja bagi angkatan kerja yang bersangkutan sehingga angka pengangguran terdidik menurun. Orang dengan pendidikan tinggi di asumsikan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang tinggi pula. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka peluangnya untuk melamar pekerjaan di suatu lapangan usaha semakin besar. Hal ini disebabkan tuntutan perusahaan yang menginginkan tenaga kerja dengan kualitas yang tinggi. Kualitas tenaga kerja ini umumnya dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan. Sementara itu kesempatan kerja dan jumlah serta kualitas orang yang digunakan dalam pekerjaan mempunyai fungsi yang menentukan dalam pembangunan. Ini bukan hanya karena tenaga kerja merupakan pelaksana pembangunan, akan tetapi juga karena pekerjaan merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat.

#### 1. Identifikasi Masalah

Dari hasil pemaparan yang telah diuraikan, terdapat identifikasi masalah yang perlu dikaji dalam ketenagakerjaan di Provinsi Banten. Identifikasi masalah tersebut adalah :

- a. Urbanisasi yang menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran.
- b. Meningkatnya angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan.
- c. Lulusan Sekolah Menengah Atas dan D3/S1 tidak diberikan keterampilan khusus dalam menghadapi dunia kerja, maka terjadi pengangguran terdidik.

## **B. Batasan Masalah**

Agar pembahasan tidak meluas dari yang diharapkan, maka penelitian ini hanya membahas tentang Analisis faktor yang mempengaruhi upah, jumlah penduduk, pendidikan dan investasi terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Banten pada tahun 2010-2016.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh upah terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Banten ?
2. Adakah pengaruh jumlah penduduk terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Banten?



3. Adakah pengaruh pendidikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Banten?
4. Adakah pengaruh investasi terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Banten?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh upah, jumlah penduduk, pendidikan dan investasi terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Banten.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu karya tulis ilmiah yaitu salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi penulis dengan menambah wawasan tentang pengaruh upah, jumlah penduduk, pendidikan dan investasi terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Banten.

2. Bagi Pengambil Kebijakan

Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna di dalam memahami pengaruh upah, jumlah penduduk, pendidikan dan investasi terhadap pengangguran terdidik sehingga dapat digunakan sebagai pilihan pengambilan kebijakan dalam perencanaan pembangunan.

### 3. Bagi Akademisi

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu ekonomi khususnya ekonomi pembangunan.